

Bab 5

Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini saya akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah yang saya lakukan. Pertama saya akan memaparkan stereotipe mengenai wacana feminitas pada seorang puteri yang ideal di representasikan pada film. Feministas sendiri adalah sebuah pemikiran patriatikal atau stereotip terhadap praktik keseharian tentang perempuan (yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang diharapkan dan dituntut dari seorang perempuan) mulai dari penampilan fisiknya, bagaimana cara seorang perempuan berperilaku.

Cinderella dengan hadirnya sosok puteri yang digambarkan menggunakan gaun yang sangat cantik dan anggun serta mannernya yang lemah lembut, mencerminkan sosok puteri yang diharapkan dan dipuji banyak orang. Suksesnya film Cinderella membuat konstruksi wacana feminitas pada puteri itu semakin melekat dan membuat stereotipe mengenai feminitas khususnya pada seorang puteri.

Bagaimana film-film dan media menghadirkan nilai feminitas membentuk konsep stereotipe beauty standards yang harus dipenuhi seorang perempuan, terutama seorang puteri kerajaan. Pada buku E. Ann Kaplan salah satunya yang membahas mengenai perempuan dihadirkan dalam film. Menurutnya perempuan seringkali dihadirkan menjadi objek dan berkedudukan lebih rendah dari laki-laki. Dalam film, seringkali

menggunakan stereotip tradisional mengenai peran perempuan, seperti sebagai ibu, istri, atau objek romansa. Termasuk dalam citra feminitas. Konstruksi mengenai nilai feminitas tradisional seringkali dihadirkan dalam film bertema vintage dan puteri kerajaan.

Konstruksi nilai feminitas inilah yang membuat film-film yang bertemakan puteri kerajaan mengambil nilai-nilai tersebut pada filmnya dalam menggambarkan sosok puteri dengan nilai feminitas yang dianggap ideal. Termasuk dalam film *The Princess Diaries* 2001 ini. Film ini menggambarkan sosok Mia Thermopolis ini dengan nilai feminitas didalamnya. Terlihat dari penggambaran sosok Mia Thermopolis Mia, yang pada awalnya adalah seorang gadis yang tidak peduli dengan penampilan fisik, harus belajar untuk mengubah citra dirinya dan belajar menjadi seorang putri yang diharapkan keluarga kerajaan. Berkacamata dan berambut keriting dianggap tidak anggun hal tersebut seolah-olah nilai feminitas yang melekat pada sosok puteri kerajaan tidak ada dalam dirinya.

Proses "Princess Lessons" yang harus dijalani Mia menekankan pentingnya pemenuhan nilai feminitas. Ini membentuk identitas Mia sebagai seorang putri, bukan hanya sebagai seorang siswi biasa. Perubahan penampilan Mia mewakili bahwa menjadi seorang putri kerajaan mengharuskan Mia untuk mengekspresikan dirinya sebagai seorang putri dengan mengikuti standar kecantikan dan perilaku yang dikaitkan dengan feminitas. Stereotip tentang keanggunan dan kelemah-lembutan menjadi bagian dari identitas seorang puteri yang harus dipenuhi oleh Mia melalui "Princess Lessons" tersebut. Pemenuhan nilai feminitas ini mencerminkan

bahwa identitas seseorang, terutama dalam konteks kerajaan, sangat dipengaruhi oleh tuntutan dari keluarga kerajaan yang memiliki kekuasaan dalam mengkonstruksi identitas Mia.

Namun, pemenuhan nilai feminitas ini juga menimbulkan beban bagi perempuan, termasuk Mia. Mereka merasa terbatas dalam mengekspresikan diri mereka dan harus mengikuti norma-norma tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat atau penguasa. Karakter Mia pun mengalami perasaan yang sama, awalnya ia merasa bahwa pemenuhan tersebut adalah tuntutan dan hukuman karena ia merasa terkekang dalam mengekspresikan dirinya. Namun, setelah mengalami perombakan penampilan, identitas Mia berubah dan ia menjadi seorang putri kerajaan yang anggun dan disegani oleh banyak orang.

Dalam keseluruhan cerita, film ini menggambarkan perjalanan Mia dalam memahami dan mengartikulasikan identitasnya sebagai seorang putri kerajaan, serta menyoroti pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi stereotip yang mengenai nilai feminitas.

Perubahan akhirnya dilakukan oleh Mia Thermopolis demi memenuhi nilai feminitas sebagai seorang puteri. Dengan pelatihan yang diberikan oleh Ratu Clarisse dan diwakili juga oleh Paolo dalam melakukan perubahan terhadap Mia. Perubahan Mia ini terlihat dari fisiknya mulai dari rambut, kuku, penggunaan kacamata yang diganti dengan kontak lensa, serta perubahan gaya berpakaian. Dalam segi Manner, Mia mengalami perubahan pada gaya berjalannya, cara duduknya yang lebih anggun.

Teori wacana Michel Foucault memahami peran kekuasaan dan pengetahuan dalam membentuk sebuah wacana. Dalam konteks penelitian ini, film *The Princess Diaries* menunjukkan bagaimana kekuasaan Ratu Clarisse sebagai pemegang tahta tertinggi memainkan peran dalam menciptakan wacana atau konstruksi identitas feminin yang diharapkan dari seorang putri, yaitu Mia. Meskipun kekuasaan biasanya dikaitkan dengan laki-laki dalam pandangan feminisme tradisional, dalam film ini, Ratu Clarisse sebagai seorang perempuan memiliki kekuasaan yang dapat memengaruhi konstruksi wacana tentang feminitas. Artikulasi identitas Mia sebagai seorang putri kerajaan ini terjadi atas peran kuasa dari ratu Clarisse yang mengkonstruksi identitas Mia dan berusaha mengartikulasikan Mia sebagai seorang putri kerajaan yang dikatakan ideal. Perubahan Mia dari seorang gadis canggung menjadi putri anggun mencerminkan bagaimana kekuasaan dan konstruksi wacana dapat mempengaruhi identitas seseorang, terutama dalam konteks feminitas yang sering kali menuntut pemenuhan atas norma-norma sosial tertentu.

Mia yang pada awalnya menolak ini mengaggap bahwa semua ini mengekang dirinya yang awalnya adalah seorang gadis biasa dan bebas melakukan apapun yang ia mau, dan ketika menjadi seorang putri kerajaan ia harus mengkonstruksi identitasnya akibat peran kuasa dari ratu Clarisse yang membuatnya harus mengartikulasikan identitasnya sebagai seorang putri kerajaan. Kebebasannya dalam menentukan penampilan terbatas oleh tuntutan dan nilai-nilai feminitas yang melekat pada statusnya sebagai putri. Ia dihadapkan pada tekanan untuk tampil lebih feminin, sopan, dan

elegan sesuai dengan ekspektasi masyarakat Genovia terhadap seorang putri. Mia merasa terjebak dalam ekspektasi keluarga,

Seiring berjalannya waktu dan setelah mengikuti pelatihan yang panjang, Mia akhirnya berhasil mengatasi resistensi yang sebelumnya bergejolak dalam dirinya dan menerima identitas barunya sebagai seorang putri dan tidak lagi resisten terhadap wacana feminitas yang ada pada dirinya. Walaupun dalam benaknya masih terbesit bahwa identitasnya bukan saat setelah transformasi diri. Mia tetap merasa itu bukanlah jati dirinya. Namun Ia tidak bisa melakukan apa selain menerima identitasnya tersebut.

Perlakuan Ratu Clarisse terhadap Mia dapat dianggap sebagai perlakuan menentang feminis karena Ratu Clarisse masih terjebak dalam pandangan stereotip mengenai sosok perempuan dan putri kerajaan yang ideal. Terdapat beberapa adegan di mana Ratu Clarisse memberikan arahan kepada Mia mengenai cara berjalan, berbicara, dan tampil dengan lebih feminin. Hal ini menunjukkan bagaimana Mia diarahkan untuk memenuhi harapan dan standar kecantikan yang berkontribusi pada pemenuhan "male gaze", yaitu norma-norma atau harapan penampilan yang ideal menurut pandangan laki-laki. Dengan demikian, ketika Mia memiliki kekuasaan sebagai putri kerajaan, dia dapat mengonstruksi identitas Mia agar sesuai dengan citra feminitas yang diharapkan.

Contohnya, Ratu Clarisse melakukan pelatihan kepada Mia mengenai cara berperilaku dan berpenampilan sebagai seorang putri.

Kekuasaan ini juga berdampak pada persepsi stereotip di kalangan rakyat Genovia yang dipimpin oleh Ratu Clarisse, mengenai citra feminitas yang diharapkan dari seorang Putri Kerajaan. Selain itu, kekuasaan juga berpengaruh pada konstruksi identitas Mia, yang sebelumnya dikenal sebagai gadis canggung dan culun yang seringkali menjadi korban ejekan teman-temannya. Namun, transformasi ini merubah identitasnya menjadi seorang putri kerajaan yang disegani banyak orang. Melalui pelajaran yang diberikan oleh keluarga kerajaan yang memiliki kekuasaan, Mia harus mengonstruksi dan mengartikulasikan identitasnya sebagai seorang putri kerajaan yang anggun dan feminin, bukan lagi sebagai perempuan yang dianggap culun yang seringkali diejek karena dianggap tidak memenuhi citra feminitas yang diharapkan dari seorang perempuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini meneliti bagaimana pembentukan identitas Mia dalam konteks tertentu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu belenggu feminitas dan pandangan laki-laki (*male gaze*). Dalam konteks ini, Mia harus menghadapi pengaruh stereotip gender yang masih kuat terkait feminitas tradisional yang mempengaruhi konstruksi identitasnya.

Kekuasaan Ratu Clarisse juga memainkan peran penting dalam proses ini bahkan dalam control pada diri Mia. Kontrol akan diri seseorang bahkan dipegang oleh seseorang yang memiliki kuasa. Awalnya, Mia menunjukkan tindakan resisten yang mencerminkan pandangan feminisnya, di mana ia menolak stereotip tradisional yang membatasi dirinya.

Karena menurutnya aturan-aturan yang diterapkan keluarga Kerajaan memberatkan dirinya. Bahkan Bullying yang dialami memperlihatkan

bahwa stereotipe gender masih mengenai nilai feminitas terhadap perempuan masih terlihat didalam film tersebut. *Bullying* yang dialami Mia Thermopolis dalam film ini menggambarkan bagaimana stereotipe dan wacana feminitas masih mempengaruhi pandangan Masyarakat Kerajaan Genovia mengenai citra ideal seorang Perempuan, sehingga membuat Perempuan mengartikulasikan dirinya mengikuti wacana feminitas yang ada. Jelas pandangan yang mendiskriminasi Perempuan ini sering membuat perempuan merasa terbebani. Terlebih dengan adanya *beauty standard* dan adanya *beauty previllage* yang masih ada. Diskriminasi gender masih ada hanya karena penampilan fisik seseorang terutama bagi perempuan yang memiliki posisi sebagai anggota Kerajaan.

Kekurangan penelitian ini adalah, Penelitian ini berfokus pada film *The Princess Diaries*, sebuah film yang mungkin telah mengalami perubahan dalam representasi feminitas sejak saat itu. Namun, penting untuk melihat bahwa representasi feminitas dalam film *Hollywood* terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dan kurangnya pemahaman tentang Perubahan ini membuat penelitian ini kehilangan relevansinya dalam konteks waktu yang lebih baru.

Selain itu penelitian ini juga kurang membandingkan objek penelitannya yaitu film *The Princess Diaries* dengan film lain, hanya membandingkan dari satu aspek film lain yaitu film *Cinderella* untuk melihat aspek feminitas dalam film yang berbeda dengan periode waktu yang berbeda. Perbandingan ini juga memungkinkan untuk identifikasi tren

atau pola yang mungkin muncul dalam representasi feminitas dalam berbagai konteks film.

Oleh karena itu saran yang dapat diberikan oleh penelitian selanjutnya adalah lebih mengeksplorasi perubahan yang terjadi pada konteks wacana feminitas yang terjadi dari waktu ke waktu. Dengan memperhatikan perkembangan representasi feminitas dalam film dari masa ke masa, penelitian akan dapat menyajikan gambaran yang lebih kompleks tentang bagaimana pandangan tentang feminitas telah berubah seiring waktu. Hal itu bisa dilakukan dengan membandingkan film yang akan diteliti dengan berbagai film dengan periode waktu yang berbeda.

Dengan membandingkan film-film lain juga dapat membantu mengidentifikasi variasi dalam representasi feminitas yang mungkin terlewatkan jika hanya terfokus pada satu film. Dengan cara ini penelitian akan mengeksplorasi dan memberikan gambaran mengenai citra feminitas yang lebih luas dan bagaimana feminitas dihadirkan dalam film.

Research Summary

Femininity itself is a patriarchal concept or stereotype about everyday practices concerning women (what women should do and what is expected and demanded of them), starting from their physical appearance to their behaviors. Cinderella, with the depiction of a princess dressed in a beautiful and graceful gown, as well as her gentle mannerisms, reflects the idealized image of a princess that is praised by many. The success of the film Cinderella reinforces the construction of the discourse of femininity in princesses and perpetuates the stereotypes associated with femininity, especially in a princess.

Films and media play a role in presenting the values of femininity that shape the concept of beauty standards that a woman, especially a royal princess, should adhere to. In E. Ann Kaplan's book, she discusses the portrayal of women in films. According to her, women are often objectified and placed in subordinate positions to men. In films, traditional stereotypes of women, such as being a mother, wife, or romantic object, are frequently used, including the portrayal of femininity. The construction of traditional femininity values is often present in vintage-themed and royal princess films.

This construction of femininity values is what makes royal princess-themed films adopt these values in depicting princess characters with an idealized sense of femininity. One example is the film "The Princess Diaries" from 2001. This film portrays the character Mia Thermopolis with feminine values. Mia's character, who initially does not care about her

physical appearance, has to learn to transform her image and learn to become the princess expected by the royal family. Her glasses and curly hair are considered ungraceful, as if the inherent femininity valued in a princess does not exist within her.

The process of "Princess Lessons" that Mia has to undergo emphasizes the importance of fulfilling femininity values. This shapes Mia's identity as a princess, not just an ordinary student. Mia's physical transformation represents the requirement for her to express herself as a princess by following beauty standards and behaviors associated with femininity. Stereotypes about grace and delicacy become part of the princess's identity that Mia has to fulfill through these "Princess Lessons." The fulfillment of these femininity values reflects that one's identity, especially in a royal context, is greatly influenced by the demands of the royal family, who have the power to construct Mia's identity.

However, the fulfillment of these femininity values also burdens women, including Mia. They feel constrained in expressing themselves and have to follow certain norms set by society or those in power. Mia's character experiences the same feelings; initially, she feels that this fulfillment is a demand and punishment because she feels restricted in expressing herself. However, after undergoing a makeover, Mia's identity changes, and she becomes an elegant princess respected by many.

Throughout the story, the film depicts Mia's journey of understanding and articulating her identity as a royal princess, highlighting

the importance of self-awareness in facing the stereotypes related to femininity.

Mia's final transformation is done in order to fulfill the femininity values of a princess. The training given by Queen Clarisse and also represented by Paolo contributes to the changes in Mia. These changes can be observed in her physical appearance, such as her hair, nails, replacing glasses with contact lenses, and a change in her style of dressing. In terms of manner, Mia experiences a change in her walking and sitting postures, becoming more graceful.

Michel Foucault's discourse theory understands the role of power and knowledge in shaping discourse. In the context of this research, the film "The Princess Diaries" shows how Queen Clarisse's power as the highest ruler plays a role in creating the discourse or construction of the expected feminine identity of a princess, namely Mia. While power is usually associated with men in traditional feminist views, in this film, Queen Clarisse, as a woman, holds power that influences the construction of discourse about femininity. The articulation of Mia's identity as a royal princess occurs due to the power role of Queen Clarisse, who constructs Mia's identity and tries to articulate her as an ideal royal princess. Mia's change from an awkward girl to an elegant princess reflects how power and discourse construction can influence one's identity, especially in the context of femininity that often demands adherence to certain social norms.

Mia, initially resistant, perceives these demands as restricting her, as she was once an ordinary and free-spirited girl, but becoming a royal

princess forces her to articulate her identity due to Queen Clarisse's power, leading her to conform to the existing discourse of femininity. The freedom in determining her appearance is limited by the demands and femininity values associated with her status as a princess. She is faced with pressure to appear more feminine, polite, and elegant according to society's expectations of a princess. Mia feels trapped in these family expectations.

As time goes by and after undergoing extensive training, Mia finally overcomes her previous resistance and embraces her new identity as a princess, no longer resistant to the existing discourse of femininity within her. Mia realizes that being a princess merely adds a new dimension to her life and gives her self-confidence. Queen Clarisse's treatment of Mia can be considered as going against feminism because Queen Clarisse is still trapped in the stereotypes of an ideal woman and royal princess. There are several scenes where Queen Clarisse gives Mia instructions on how to walk, speak, and appear more feminine. This shows how Mia is directed to meet expectations and beauty standards that contribute to the fulfillment of the "male gaze," which refers to the norms or ideal appearance expectations according to the male perspective. Therefore, when Mia possesses power as a royal princess, she can construct her identity to conform to the expected image of femininity.

For example, Queen Clarisse provides training to Mia on how to behave and appear as a princess. This power also impacts the stereotypical perception among the people of Genovia, led by Queen Clarisse, regarding the expected image of femininity from a Royal Princess. Moreover, this

power also influences the construction of Mia's identity, who was previously known as a clumsy and nerdy girl often teased by her friends. However, this transformation changes her identity into a respected royal princess.

Through the lessons given by the royal family, who hold power, Mia must construct and articulate her identity as a graceful and feminine princess, no longer seen as a woman considered nerdy and often teased for not meeting the expected image of femininity for a woman.

Overall, this study examines how Mia's identity formation in a specific context is influenced by two factors: the constraints of femininity and the male gaze. In this context, Mia has to face the strong influence of traditional gender stereotypes related to femininity, which affects the construction of her identity. Queen Clarisse's power also plays a significant role in this process. Initially, Mia shows resistant actions that reflect her feminist views, as she rejects traditional stereotypes that limit her.

Because, according to her, the rules applied by the Royal Family burden her. Even the bullying she experiences shows that gender stereotypes concerning femininity for women are still present in the film. The bullying experienced by Mia Thermopolis in this film illustrates how gender stereotypes and discourses of femininity still influence the broader society's perception of an ideal image of a woman, leading women to articulate themselves according to the existing discourse of femininity. Clearly, such discriminatory views against women often burden women, especially with the presence of "beauty standards" and "beauty privilege